

**TINGKAT PARTISIPASI PETANI WORTEL DALAM KELOMPOK  
TANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
(STUDI KASUS DI DESA LINGGA KECAMATAN SIMPANG EMPAT  
KABUPATEN KARO)**

*The Participation Level Of Carrot Farmers In Farming Team and The  
Influenced Factors  
(Case Study In Lingga Village, Simpang Empat District, Karo Regency)*

Helena T. Pakpahan

Fakultas Pertanian, Universitas Methodist Indonesia  
Madras Hulu, Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara  
email : helenapakpahan@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Agriculture as a central point of development in increasing social welfare, with the effort to increase agricultural product and should be based on existence of effort to affect farmers. The farmers should be educated, guided, encouraged to join a team so the interaction among the farmers occurred. The aims of this research are to measure the participation level of carrot farmers in farming team, the characteristic relations of farmers social economy with the participation level of farmers. The participation level was analyzed by sums up and scoring the data were found and the characteristic relations of farmers social economy with the participation level of farmers was analyzed by using Rank Spearman correlation. The final research showed that the participation level of farmers in farming team including in high category with the score was 12.03. In partial, there was real relations found between the education level, the frequency in following observation, and the amount of obligation with the participation level in farming team while the age, farming experience, farm land width, and product which did not have real relations with the participation level.*

*Keywords: carrot, farming, famers team*

**INTISARI**

Pertanian sebagai titik sentral dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tidak akan tercapai jika petaninya tidak mau maju. Usaha meningkatkan produksi pertanian harus didasari oleh adanya usaha mempengaruhi petani. Petani harus di didik dan di bimbing di ajak berkelompok, sehingga terjadi interaksi antara sesama petani. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat partisipasi petani wortel dalam kelompok tani, mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi petani (umur, pendidikan, lama berusahatani, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas lahan, jumlah tanggungan, dan produksi) dengan tingkat partisipasi petani. Tingkat partisipasi dianalisis secara deskriptif dengan menjumlahkan dan menskor data yang diperoleh dan hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan tingkat partisipasi petani dianalisis dengan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani termaksud dalam kategori tinggi dengan skor 12.03. tingkat pendidikan, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani ada hubungan nyata secara parsial sementara umur, lama berusaha tani, luas lahan dan produksi tidak ada hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani.

*Kata Kunci: kelompok tani, petani, wortel*

## PENDAHULUAN

Masalah ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak azasi manusia. Ketahanan pangan juga merupakan bagian sangat penting dari ketahanan nasional. Dalam hal ini hak atas pangan seharusnya mendapat perhatian yang sama besar dengan usaha menegakkan pilar-pilar hak azasi manusia lain. Untuk mewujudkan kondisi ketahanan pangan nasional yang mantap, subsistem ketahanan pangan (ketersediaan, distribusi dan konsumsi) dalam sistem ketahanan pangan diharapkan dapat berfungsi secara sinergis, melalui kerja sama antar komponen-komponen yang digerakkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Tujuan utama pembangunan pertanian dalam satu Negara adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga yang bersaing di pasar dunia. Untuk mengubah struktur sosial ekonomi di daerah perdesaan mungkin merupakan cara terbaik bilamana kita sepakat bersama petani mengenai perilaku optimal mereka, petani seharusnya tidak bersikap demikian, tetapi dihadapkan pada kendala struktur ekonomi dan sosial. Partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan sering di pandang sebagai jalan untuk meraih sukses, khususnya untuk memecahkan permasalahan kaum miskin. Partisipasi sering dianggap mempermudah jalan untuk meraih kelompok sasaran yang lebih miskin dan kurang berpendidikan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan umumnya rendah. Hal ini di karenakan lembaga-lembaga masyarakat belum banyak yang secara nyata memberdayakan masyarakat (Van Den Ban dan Hawkins 1999)

Menurut Adianto, 2011, ada 4 Jenis partisipasi yang ada di dalam organisasi yaitu: 1) Sumbangan pemikiran merupakan ide anggota kelompok yang di berikan kepada organisasinya untuk meningkatkan keberhasilan organisasi; 2) Sumbangan waktu merupakan keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam organisasi dimana waktu dan tempat telah ditentukan; 3) Sumbangan tenaga merupakan hak yang sama bagi setiap anggota kelompok dalam memberikan tenaga; 4) Sumbangan dana merupakan materi yang diberikan anggota kelompok demi memenuhi kebutuhan kelompok dalam bentuk iuran bulanan.

Pertanian sebagai titik sentral untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai jika petaninya tidak ingin maju. Usaha meningkatkan produksi pertanian harus didasari oleh adanya usaha untuk mempengaruhi petani. Petani harus dididik dan dibimbing dan berkelompok sehingga terjadi interaksi antar sesama petani (Samsudin,

1997). Penyuluhan pertanian adalah sistem pemberdayaan petani, keluarga dan masyarakat sebagai pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga tercapai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ( Pakpahan, H.T, 2017).

Kelembagaan petani yaitu lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, keakraban, mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama, saling percaya dan mempercayai dan mempunyai tujuan (ketua kelompok tani) (Suhedy, 2008).

Kelembagaan tani dimulai dengan terjadinya kerjasama antar petani. Dengan melakukan kerjasama, proses produksi sayuran lebih efisien, karena tidak semua proses pertanian dapat dilakukan secara individu. Kelompok tani juga berperan sebagai media belajar bagi para petani yang baru memulai menerapkan sistem pertanian.. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.41/Kpts.OT.210/1/1992, tentang pedoman pembinaan kelompok tani-nelayan, maka pengakuan terhadap kemampuan kelompok diatur sebagai berikut:

1. Kelas Pemula, merupakan kelas terbawah dengan mempunyai nilai 0 sampai dengan 250, dengan piagam yang ditandatangani oleh Kepala Desa
2. Kelas Lanjut, merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dimana kelompok tani sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 251 sampai dengan 500, dengan piagam yang ditandatangani oleh Camat.
3. Kelas Madya, merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut dimana kemampuan kelompok tani lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 501 sampai dengan 750, dengan piagam yang ditandatangani oleh Bupati/Walikota.
4. Kelas Utama, merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, dimana kelompok tani sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan swadaya sendiri. Nilai kemampuan diatas 750, dengan piagam yang ditandatangani oleh Gubernur (Anonymous, 2006)

Peran kelembagaan pertanian di harapkan dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal sehingga produk pertanian sayuran memiliki daya saing dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Pengembangan Ekonomi Lokal adalah

upaya membebaskan masyarakat dari keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya.

Komoditi utama yang menjadi andalan Kabupaten Karo adalah tanaman Hortikultura. Produk unggulan sayuran seperti: kol, cabai, wortel, kentang, tomat, sawi, brokoli, dll. Kabupaten Karo terdapat 17 Kecamatan, kelompok tani sebanyak 1.334 dan jumlah kelompok tani (poktan) 27.134 orang dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebanyak 298 kelompok.

Tabel 1. Jumlah Kelompok Tani, Anggota Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kabupaten Karo 2017

Kecamatan	Jumlah Poktan	Jumlah Anggota Poktan	Jumlah Gapoktan
Barus Jahe	256	6.646	18
Mardinding	173	1.856	32
Lau Beleng	144	1.323	25
Munthe	82	1.182	20
Merek	71	1.720	19
Tiga Panah	164	3.624	23
Namanteran	34	1.129	17
<b>Simpang Empat</b>	<b>66</b>	<b>1.791</b>	<b>15</b>
Juhar	68	9.3	19
Dolat Rakyat	18	593	7
Kuta Buluh	15	476	5
Payung	43	1.511	19
Berastagi	11	319	3
Tiga Binanga	27	469	7
Tigan Derket	112	1.825	30
Kaban Jahe	25	998	19
Merek	25	741	20
<b>Total</b>	<b>1.334</b>	<b>27.134</b>	<b>298</b>

Berdasarkan uraian diatas maka di rumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani?
2. Bagaimana hubungan faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan, lama berusahatani, frekuensi mengikuti penyuluhan, jumlah tanggungan, luas lahan, produksi)
3. Apa saja masalah yang dihadapi dalam mengembangkan partisipasi petani?

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Desa ini merupakan sentra produksi wortel di Sumatera Utara dengan produksi mencapai 15.349 Ton. Jumlah petani dari 16 kelompok tani sebanyak 366 orang dan

sampel sebanyak 30 orang. Tingkat partisipasi dianalisis secara deskriptif dengan menjumlahkan dan menskor data yang diperoleh

Tingkat partisipasi petani dalam kelompok dapat dijelaskan melalui keterlibatan petani dalam aktifitas yang dilakukan. Keterlibatan petani dalam kegiatan tidak sama tergantung pada kondisi petani itu. Tingkat partisipasi petani dalam kelompok dengan menjumlahkan skor dari masing-masing parameter dan terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Parameter Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani

Parameter	Pernyataan	Skor
A.Sumbangan pemikiran	1.Pernah, ditanggapi dan dilaksanakan	3
	2. Pernah, ditanggapi dan tidak Dilaksanakan	2
	3.Tidak pernah member idea tau gagasan dan tanggapan	1
B.Sumbangan Uang	1.Lebih besardari yang diminta	3
	2.Sesuai dengan yang diminta	2
	3.lebih kecil dari yang diminta	1
C.Sumbangan Tenaga dan Waktu Gotong Royong dan Perbaikan Irigasi	1.Ikut serta langsung dalam kegiatan	3
	2.Kadang-kadang jika ada waktua	2
	3.Tidak pernah ikut	1
D. Kehadiran Mengikuti Penyuluhan Dan Pertemuan	1.Selalu hadir	3
	2.kadang-kadang hadir	2
	3.sekali-kali kalau ada waktu	1
E. Kehadiran Mengikuti Rapat Anggota	1.Selalu Hadir	3
	2.Kadang-Kadang Hadir	2
	3.Sekali-kali	1
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten Deli Serdang

Jumlah skor partisipasi masyarakat dikategorikan sebagai berikut :

4-6 = Tingkat partisipasi rendah

7-9 = Tingkat partisipasi sedang

10-15 = Tingkat partisipasi tinggi

Hubungan karakteristik sosial partisipan (umur, pendidikan, lama berusahatani, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas lahan, jumlah tanggungan, daan produksi) dengan tingkat partisipasi petani dianalisis dengan korelasi rank spearmen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tingkat Partisipasi Petani dalam Kelompok Tani*

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani

Parameter Partisipasi	Skor Harapan	Skor Diperoleh	Persen Ketercapaian
Pemikiran	3	2,06	68,6
Uang	3	2,03	67,6
Tenaga (irigasi dan GR)	3	1,6	53,3
Kehadiran Penyuluhan	3	2,66	88,6
Kehadiran Rapat anggota	3	2,56	85,3
Jumlah		12,03	

Tingkat partisipasi petani tinggi dengan skor 12,03. Partisipasi petani terhadap sumbangan pemikiran diperoleh rata-rata 2,06 dengan tingkat ketercapaian 68,6%, partisipasi petani terhadap sumbangan tenaga waktu gotong royong dan perbaikan irigasi skor rata-rata 1,60% dengan tingkat ketercapaian 53,3 %, tingkat partisipasi petani untuk kehadiran mengikuti penyuluhan dengan skor rata-rata 2,66 dengan tingkat ketercapaian 88,6%, partisipasi petani dalam kehadiran mengikuti rapat anggota diperoleh skor rata-rata 2,56 dengan tingkat ketercapaian 85,3% dan partisipasi terhadap sumbangan uang skor 2,03 dengan ketercapaian 67,6%. Untuk melihat jumlah petani menurut skor dari masing-masing parameter dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persen Sampel Berdasarkan Masing-Masing Skor

Parameter	Skor 1	Skor 2	Skor 3
Pemikiran	12 (40%)	9 (30%)	9 (30%)
Uang	3 (10%)	25 (83%)	2 (6%)
Tenaga (irigasi dan GR)	5 (16%)	10 (33%)	15 (50%)
Kehadiran Penyuluhan	22 (73%)	6 (20%)	2 (6,6%)
Kehadiran Rapat anggota	20 (66%)	8 (26%)	2 (6,6%)

#### 1. Sumbangan Pemikiran

Pada saat PPI memberikan informasi tentang program pengembangan usahatani maka petani yang memberikan ide memilih pernyataan:

- Pernah, ditanggapi dan dilaksanakan terdapat 12 orang (40%) jumlah petani yang memilih pernyataan ini.
- Pernah, ditanggapi dan tidak dilaksanakan ternyata ada 9 orang (30 %) jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini.
- Tidak pernah memberi idea tau gagasan dan tanggapan jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini terdapat 9 orang (30%).

#### 2. Sumbangan Uang

Dalam kegiatan keompok tani, apabila diminta berpartisipasi untuk memberikan sumbangan selain iuran wajib maka terdapat partisipasi akan bervariasi

- a. Lebih besar dari yang diminta terdapat 3 orang (10%) jumlah petani yang memilih pernyataan ini.
  - b. Lebih kecil dari yang di minta atau sesuai dengan yang di minta ada 25 orang (83,3%) jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini.
  - c. Tidak pernah memberi sumbangan, jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini terdapat 2 orang (6,6%).
3. Sumbangan Tenaga Waktu Gotong Royong dan Perbaikan Irigasi

Dalam mengikuti kegiatan gotong royong dan perbaikan irigasi maka petani yang memilih pernyataan:

- a. Selalu hadir, terdapat 5 orang (16,6%) jumlah petani yang memilih pernyataan ini.
  - b. Kadang-kadang hadir, terdapat 10 orang (33,3%) jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini.
  - c. Sekali-kali jika ada waktu, jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini terdapat 15 orang (50%).
4. Kehadiran Mengikuti Penyuluhan dan Pertemuan

Hal yang menunjukkan tingkat partisipasi petani dalam kehadiran mengikuti penyuluhan dan pertemuan maka petani memilih pernyataan:

- a. Selalu hadir, terdapat 22 orang (73,3 %) jumlah petani yang memilih pernyataan ini.
  - b. Kadang-kadang hadir ada 6 orang (20%) jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini.
  - c. Sekali-kali jika ada waktu jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini terdapat 2 orang (6,6%).
5. Kehadiran Mengikuti Rapat Anggota

Hal yang menunjukkan tingkat partisipasi petani dalam kehadiran mengikuti penyuluhan dan pertemuan maka petani memilih pernyataan:

- a. Selalu hadir, terdapat 20 orang (66,6%) jumlah petani yang memilih pernyataan ini.
- b. Kadang-kadang hadir ada 8 orang (26,6%) jumlah petani sampel yang memilih pernyataan ini.

- c. Sekali-kali jika ada waktu jumlah petani sampel yang memilih terdapat 2 orang (6,6%) jumlah petani yang memilih pernyataan ini.

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani (Umur, Pendidikan, lama Berusahatani, Frekuensi Mengikuti Penyuluhan, Jumlah Tanggungan, Luas Lahan, dan Produksi) dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Kelompok Tani.

1. Hubungan Umur Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani

Umur adalah usia petani yang di hitung dari tanggal lahirnya sampai penelitian ini. Umur merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang produktif atau tidak. Rata-rata umur petani 48,96 tahun, hal ini tergolong dalam kategori umur produktif. Hubungan umur dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar 0,184. Nilai  $t_{hitung} = 1,366$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,332 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Petani yang memiliki umur muda maupun tua tidak memiliki motivasi yang berbeda berpartisipasi dalam kelompok tani. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa petani yang memiliki umur muda maupun tua tidak memiliki motivasi yang berbeda untuk berpartisipasi dalam kelompok tani.

2. Hubungan Pendidikan Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani

Pendidikan adalah ;lama pendidikan yang ditempuh di bangku sekolah (tahun). Rata-rata pendidikan yang ditempuh petani di bangku sekolah 10,63 tahun (setara SMA). Hubungan pendidikan dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar 0,237. Nilai  $t_{hitung} = 1,910$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,020 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan nyata antara pendidikan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam berpartisipasi. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih menyadari pentingnya berpartisipasi dalam kelompok tani.

3. Hubungan Lama Berusahatani Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani

Lama berusaha tani adalah lama petani telah bekerja dan bermata pencaharian sebagai petani (tahun). Lamanya berusaha tani untuk setiap orang berbeda-beda oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik di waktu berikutnya. Rata-rata lama berusahatani 20,7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani Hubungan lama berusahatani dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar



0.331. Nilai  $t_{hitung} = 2,33$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,074 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan nyata antara lama berusahatani dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Petani yang berpengalaman lebih berpartisipasi dalam kelompok tani.

4. Hubungan Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani

Frekuensi mengikuti penyuluhan adalah banyaknya petani dalam mengikuti penyuluhan (kali). Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi. Rata-rata frekuensi mengikuti penyuluhan 4,5 kali satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi mengikuti penyuluhan rendah. Hubungan frekuensi mengikuti penyuluhan dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar 0.282. Nilai  $t_{hitung} = 2,15$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,013 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan nyata antara frekuensi mengikuti penyuluhan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Semakin tinggi frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam kelompok tani. Melalui penyuluhan akan diberikan informasi yang berguna bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Dengan demikian semakin tinggi frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam kelompok tani.

5. Hubungan Jumlah Tanggungan Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani

Jumlah tanggungan adalah semua orang yang berada dalam keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga (jiwa). Semakin banyak anggota keluarga semakin besar beban hidup yang ditanggung dan akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Hubungan jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar 0.270. Nilai  $t_{hitung} = 2,01$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,014 > \alpha 0,05$ , artinya ada hubungan nyata antara jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani.

6. Hubungan Luas Lahan Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani 0,634 (ha), yang berarti lahan sempit. Hubungan luas lahan dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar -0.080. Nilai  $t_{hitung} = 0,047$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,673 > \alpha 0,05$ ,

artinya tidak ada hubungan nyata antara luas lahan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani.

7. Hubungan Produksi Petani dengan Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Tani  
Produksi adalah hasil panen yang diperoleh petani (ton). Rata-rata produksi yang di peroleh petani 4,40 ton atau produktivitasnya 6,8 ton/Ha. Hubungan produksi dengan tingkat partisipasi di peroleh nilai sebesar -0,025. Nilai  $t_{hitung} = 2,33$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,701$  dan nilai significant  $0,074 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan nyata antara lama berusahatani dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Petani yang berpengalaman lebih berpartisipasi dalam kelompok tani.

## KESIMPULAN

1. Tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada kategori tinggi dengan skor 12,03
2. Ada hubungan nyata secara parsial antara pendidikan formal, frekuensi mengikuti penyuluhan dan jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani. Sementara umur, lama berusahatani, luas lahan dan produksi tidak ada hubungan nyata dengan tingkat partisipasi dalam kelompok tani

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Dicky. 2011. Partisipasi Petani dalam Program Go Organic Melalui Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik. Fakultas Pertanian Sebelas Maret. Surakarta
- Anonim. 2006. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Departemen Pertanian
- Departemen Pertanian Indonesia. 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007
- Pakpahan, H. T. 2017. Penyuluhan Pertanian. Plantaxia. Yogyakarta.
- Samsudin, U. 1997. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta Jakarta.
- Suhedy, Tupon, 2008. Kelompok tani dan Gapoktan. BPP Hampan Perak.
- Van Den Ban, A. W dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.